

Behavioral Changes in Cleansing Complete Denture among Elderly after Instructions through Video Educational Method

Perubahan Perilaku Pembersihan Gigi Tiruan Lengkap pada Lansia Pasca Instruksi Melalui Metode Edukasi Video

Niko Falatehan,¹ Wilson Edric²

¹Bagian Ilmu Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

²Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: niko.prosto@gmail.com

Received: May 26, 2022; Accepted: July 23, 2022; Published online: July 30, 2022

Abstract: Tooth loss experienced by elderly can be alleviated with complete denture usage. Good complete denture hygiene behaviour is achieved due to effective instructions from dentists. Generally, instructions are given verbally or written, albeit, they are often ineffective due to misunderstanding or being forgotten by patients. Educational video method can be used by dentists to enhance the complete denture hygiene instructions. This study aimed to determine the effect of instructions given through educational video method on the complete denture hygiene behaviours of the elderly. This was an experimental study with the one group pre and posttest approach. Respondents were elderly at Yayasan Bina Bhakti Nursing Home. Hygiene behaviour was measured using a questionnaire and data were processed with SPSS T-Wilcoxon test. Data collection was done twice with same respondents, before and after the instructions were given through video, with 3-week interval. The results showed that complete denture hygiene behaviour of the elderly at Yayasan Bina Bhakti Nursing Home was categorized initially as bad category, and improved to good category after the instructions were given through video. Better hygiene behaviour was found in the elderly respondents (60-74 years old). In conclusion, positive change in complete denture hygiene behaviour was observed in the elderly after instructions through video.

Keywords: complete denture hygiene behavior; educational video method; elderly

Abstrak: Kehilangan gigi yang dialami oleh lanjut usia (lansia) dapat teratasi dengan penggunaan gigi tiruan lengkap (GTL). Perilaku pembersihan GTL yang baik tercipta melalui pemberian instruksi yang efektif dari dokter gigi. Secara umum pemberian instruksi dapat secara lisan dan tulisan, namun seringkali hal tersebut kurang efektif karena dapat disalahartikan dan dilupakan oleh pasien. Penggunaan metode edukasi video dapat dimanfaatkan oleh dokter gigi untuk menunjang pemberian instruksi kepada pasien lansia mengenai pemeliharaan kebersihan GTL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian instruksi melalui metode edukasi video terhadap perilaku pembersihan GTL pada lansia. Jenis penelitian ialah eksperimental dengan *one group pre and posttest design*. Perilaku lansia diukur menggunakan kuesioner dan data diproses dengan SPSS uji *T-Wilcoxon*. Pengambilan data dilakukan dua kali pertemuan dengan individu yang sama, sebelum dan setelah menerima instruksi melalui video dengan interval waktu tiga minggu. Responden penelitian ialah lansia di Panti Werdha Yayasan Bina Bhakti. Hasil penelitian mendapatkan perilaku pembersihan GTL dari responden sebelum diberikan instruksi berada pada kategori buruk dan terdapat peningkatan menjadi kategori baik setelah diberikan instruksi melalui video. Perilaku yang lebih baik ditemukan pada responden *elderly* (60-74 tahun). Simpulan penelitian ini ialah terdapat perubahan perilaku pembersihan GTL pada lansia setelah diberikan instruksi melalui metode edukasi video.

Kata kunci: perilaku pembersihan GTL; metode edukasi video; lanjut usia

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) dapat didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang telah berusia 60 tahun ke atas. Populasi lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan bila tidak diantisipasi dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, khususnya pada bidang kesehatan gigi dan mulut. Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada populasi lansia ialah kehilangan gigi.¹ Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi kehilangan gigi pada penduduk Indonesia berusia di atas 12 tahun mencapai 1,3% dengan kehilangan gigi pada penduduk berusia lebih dari 65 tahun menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,0%.² Gangguan pada fungsi penampilan (estetik), bicara (fonetik), serta pengunyahan (mastikasi) dirasakan oleh lansia yang mengalami kehilangan gigi dan tentunya akan menyebabkan penurunan kualitas hidup.¹ Penatalaksanaan kehilangan seluruh gigi dapat dilakukan melalui perawatan prostodontia gigi tiruan lengkap (GTL).³

Kunci keberhasilan dari suatu perawatan GTL terletak pada kebersihan dari gigi tiruan. Hal ini dikarenakan kebersihan GTL sangat berpengaruh terhadap kondisi jaringan rongga mulut yang tersisa. Kebersihan GTL yang tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan akumulasi plak dan menyebabkan berbagai permasalahan pada rongga mulut seperti *denture stomatitis*, kandidiasis, dan penyakit periodontal.⁴ Perilaku pembersihan merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan perawatan GTL pada lansia, yang dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*).⁵ Perilaku pembersihan gigi tiruan yang baik dapat tercipta dengan adanya kerjasama yang optimal antara dokter gigi dan pasien. Dokter gigi bertanggung jawab untuk memberikan instruksi kepada pasien mengenai metode yang tepat untuk merawat kebersihan gigi tiruan. Pasien memiliki peran penting dalam memahami serta menjalankan instruksi pembersihan gigi tiruan yang baik dan benar.

Pemberian instruksi oleh dokter gigi umumnya dapat dilakukan melalui dua cara yaitu secara lisan dan tulisan, namun

seringkali dirasakan kurang efektif karena dapat disalahartikan dan dapat dilupakan akibat dari bahasa yang sulit dimengerti dan disertai adanya penurunan fungsi kognitif pada lansia. Metode edukasi yang lebih efektif diperlukan agar perawatan GTL dapat berjalan dengan lebih optimal.⁶ Salah satu metode edukasi alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan instruksi yaitu video. Penelitian oleh Nurmayunita⁷ di Yogyakarta menunjukkan bahwa video berperan efektif dalam edukasi untuk meningkatkan perilaku perawatan hipertensi pada lansia. Pada penelitian tersebut, terjadi peningkatan perilaku lansia dalam perawatan hipertensi dari kategori cukup (87,5%) menjadi kategori baik (100%) setelah diberikan edukasi melalui video.

Sejauh ini penelitian mengenai pengaruh metode edukasi video terhadap perubahan perilaku pembersihan gigi tiruan lengkap pada lansia masih sangat terbatas khususnya di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perubahan perilaku dari pemberian metode edukasi video instruksi pembersihan GTL pada lansia di Panti Werdha Yayasan Bina Bhakti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah eksperimental dengan rancangan *one group pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini dilakukan di Panti Werdha Yayasan Bina Bhakti, Tangerang pada bulan Desember 2020.

Populasi penelitian ialah seluruh lansia yang terdapat di Panti Werdha Yayasan Bina Bhakti. Responden penelitian ialah lansia berusia 60 tahun ke atas dengan kehilangan gigi seluruhnya dan memakai GTL akrilik yang masuk ke dalam kriteria inklusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus analisis kategorik berpasangan dan didapatkan jumlah sampel minimal sebesar 18 subjek. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ialah lansia yang berusia 60 tahun ke atas, bersedia mengikuti penelitian, dan menggunakan GTL akrilik sedangkan kriteria eksklusi ialah lansia yang menggunakan GTSL akrilik.

Perilaku pembersihan GTL dari lansia

diukur menggunakan kuesioner yang berisi 15 pertanyaan dan terdiri atas masing-masing lima pertanyaan untuk mengukur tiga aspek dari perilaku yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hasil data perilaku yang diperoleh terbagi menjadi tiga kategori yaitu buruk (0-5), sedang (6-10), dan baik (11-15). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS dengan uji T-Wilcoxon.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti nomor 359/S1/KEPK/FKG/7/2020.

HASIL PENELITIAN

Jumlah responden penelitian yaitu lansia pengguna GTL akrilik di Panti Werdha Yayasan Bina Bhakti sebanyak 30 orang terdiri atas 17 lansia wanita (56,67%) dan 13 lansia pria (43,33%). Menurut klasifikasi *World Health Organization* (WHO), lansia dapat dikelompokkan ke dalam empat golongan usia yaitu 45-59 tahun (*middle age*), 60-74 tahun (*elderly*), 75-90 tahun (*old*), dan di atas 90 tahun (*very old*).⁸ Subjek penelitian di Panti Werdha Yayasan Bina Bhakti tergolong ke dalam dua golongan usia yaitu *elderly* sebanyak 21 lansia (70%) dan *old* sebanyak sembilan lansia (30%).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa perilaku responden sebelum diberikan instruksi melalui video sebagian besar terdapat pada kategori buruk yaitu 21 lansia (70%), diikuti dengan kategori sedang sebanyak sembilan lansia (30%); tidak terdapat lansia pada

kategori baik. Perilaku responden setelah diberikan instruksi melalui video mengalami peningkatan dengan perilaku baik sebanyak 20 lansia (66,67%), diikuti dengan perilaku sedang sebanyak 10 lansia (33,33%); tidak terdapat lansia dengan perilaku buruk.

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rerata perilaku responden sebelum diberikan instruksi melalui video sebesar 4,33 yang terdapat pada kategori buruk. Skor rerata perilaku subjek lansia setelah diberikan instruksi melalui video ialah 12,5 yang terdapat pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian instruksi melalui video untuk meningkatkan perilaku pembersihan GTL dari responden. Pada penelitian ini, nilai p yang diperoleh dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test* sebesar 0,000. Nilai $p < 0,05$ menyatakan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang bermakna pada responden sebelum dan setelah pemberian instruksi pembersihan GTL melalui metode edukasi video.

Tabel 3 menunjukkan perilaku responden *elderly* sebelum diberikan instruksi video sebagian besar terdapat pada kategori buruk sebanyak 14 lansia (66,67%), diikuti tujuh lansia (33,33%) pada kategori sedang; tidak terdapat lansia pada golongan baik. Perilaku responden *elderly* setelah diberikan instruksi mengalami peningkatan dengan 16 lansia (76,19%) berada pada kategori baik dan lima lansia (23,81%) pada kategori sedang; tidak terdapat lansia pada kategori buruk.

Tabel 1. Gambaran perilaku pembersihan gigi tiruan lengkap responden lansia (sebelum dan setelah diberikan instruksi melalui video)

Kategori	Sebelum instruksi		Setelah instruksi	
	N	%	N	%
Baik	0	0	20	66,67
Sedang	9	30	10	33,33
Buruk	21	70	0	0
Total	30	100	30	100

Tabel 2. Evaluasi perilaku responden lansia sebelum dan setelah diberikan instruksi melalui video

	N	Mean	St.D	Min	Max	Nilai p
Sebelum	30	4,33	3,188	0	10	0,000
Setelah	30	12,5	3,401	6	15	

Pada golongan responden *old*, sebelum diberikan instruksi melalui metode edukasi video sebagian besar terdapat pada kategori buruk sebanyak tujuh lansia (77,78%) dan dua lansia (22,22%) pada golongan sedang. Perilaku responden *old* setelah diberikan instruksi meningkat menjadi empat lansia (44,44%) pada kategori baik, lima lansia (55,56%) pada kategori sedang; tidak terdapat lansia pada kategori buruk.

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor rerata perilaku responden *elderly* dan *old* sebelum diberikan instruksi melalui video masing-masing ialah 4,810 dan 3,222 yaitu terdapat pada kategori buruk. Skor rerata perilaku responden *elderly* dan *old* setelah diberikan instruksi melalui video masing-masing ialah 13,143 dan 11 yaitu terdapat pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian instruksi melalui video untuk meningkatkan perilaku pembersihan GTL dari responden lansia, baik pada golongan usia *elderly* dan *old*. Nilai p yang didapatkan dari *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk golongan usia *elderly* dan *old* ialah sebesar 0,000 dan 0,008, yang menyatakan bahwa

terdapat perubahan perilaku secara bermakna pada lansia bergolongan usia *elderly* dan *old* sebelum dan setelah diberikan instruksi melalui metode edukasi video.

BAHASAN

Distribusi responden yang diperoleh berdasarkan kelompok usia sesuai dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa jumlah lansia kelompok usia *elderly* lebih banyak dibandingkan kelompok usia *old* dikarenakan persentase populasi lansia di Indonesia didominasi oleh kelompok lansia muda (60-69 tahun).⁹

Pada perilaku pembersihan GTL responden di Panti Werdha Yayasan Bina Bhakti terdapat perbedaan setelah menerima instruksi pembersihan GTL melalui metode edukasi video. Kondisi ini dapat disebabkan karena awalnya responden masih belum memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup mengenai cara memelihara kebersihan GTL yang baik, kurang memahami pentingnya merawat kebersihan GTL serta cenderung tidak menjalankan sikap dan tindakan pembersihan yang baik.

Tabel 3. Gambaran perilaku pembersihan gigi tiruan lengkap sebelum dan sesudah diberikan instruksi melalui video (berdasarkan golongan usia)

Instruksi	Perilaku pasien lansia						Total	
	Baik	%	Sedang	%	Buruk	%	n	%
Sebelum (<i>elderly</i>)	0	0	7	33,33	14	66,67	21	100
Sesudah (<i>elderly</i>)	16	76,19	5	23,81	0	0	21	100
Sebelum (<i>old</i>)	0	0	2	22,22	7	77,78	9	100
Sesudah (<i>old</i>)	4	44,44	5	55,56	0	0	9	100

Tabel 4. Evaluasi perilaku pasien lansia sebelum dan sesudah diberikan instruksi melalui video (berdasarkan golongan usia)

	N	Mean	St.D	Min	Max	Nilai p
Sebelum (<i>Elderly</i>)	21	4,810	3,265	0	10	
Sesudah (<i>Elderly</i>)	21	13,143	3,167	6	15	0,000
Sebelum (<i>Old</i>)	9	3,222	2,863	0	8	
Sesudah (<i>Old</i>)	9	11	3,640	7	15	0,008

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yaitu pengetahuan responden mengenai pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang berada pada kategori kurang baik (54,3%) akan diikuti pula dengan tindakan pemeliharaan gigi tiruan yang kurang baik (74,3%).¹⁰

Perilaku pembersihan GTL subjek lansia setelah menerima instruksi melalui metode edukasi video mengalami peningkatan dan termasuk ke dalam kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmayunita⁷ di Yogyakarta dimana terjadi peningkatan perilaku dalam perawatan hipertensi dari kategori cukup (87,5%) menjadi kategori baik (100%) setelah diberikan edukasi melalui video.

Peningkatan ini disebabkan karena subjek lansia telah memperoleh pengetahuan mengenai cara memelihara kebersihan GTL dari instruksi yang diberikan melalui metode edukasi video. Video sebagai sarana penyampaian instruksi dapat mempermudah subjek lansia dalam menyerap informasi karena video merupakan media audiovisual dimana informasi diberikan dengan melibatkan indera penglihatan dan pendengaran.¹¹ Informasi yang diberikan melalui media video juga lebih menarik karena dapat memvisualisasikan informasi secara dinamis dengan menampilkan gerak, gambar, serta suara sehingga meningkatkan antusiasme dan konsentrasi dari subjek lansia dalam memperhatikan isi video. Media video juga dapat diputar secara berulang sesuai kebutuhan sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan retensi informasi terutama pada subjek lansia yang sudah mengalami penurunan pada fungsi kognitif.¹²

Efektivitas video sebagai media edukasi juga terdapat dalam penelitian Ovida et al¹³ yaitu media video dan *leaflet* yang digunakan sebagai media promosi kesehatan mengenai osteoporosis pada lansia. Hasil penelitiannya ialah kelompok yang diberikan edukasi melalui media video memiliki nilai pengetahuan yang lebih tinggi (35,3778) dibandingkan kelompok yang diberikan edukasi melalui *leaflet* (31,6777). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Gavic et al¹⁴ yang dibandingkan berbagai media berupa ceramah, video, dan *pamphlet* dalam adopsi pengeta-

huan kesehatan gigi dan mulut. Pada penelitian tersebut, media video dan ceramah menunjukkan efektivitas yang sama baiknya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sedangkan metode *pamphlet* dinilai kurang efektif.¹⁴

Perilaku subjek lansia, ditinjau berdasarkan usia memperlihatkan perbedaan sebelum dan setelah mendapatkan instruksi. Namun, hasil yang lebih baik didapatkan pada kelompok usia *elderly* dibandingkan dengan kelompok usia *old*. Hasil ini dapat disebabkan karena lansia cenderung mengalami kesulitan dalam membersihkan gigi tiruan seiring dengan bertambahnya usia. Lansia, terutama yang berusia 80 tahun ke atas, cenderung mengalami penurunan pada fungsi penglihatan dan kemampuan motorik serta dapat mengalami keterbatasan fisik yang berhubungan dengan kondisi tertentu seperti *stroke* dan penyakit Parkinson.^{15,16} Selain itu, pada lansia juga terjadi penurunan fungsi kognitif yang disebabkan karena adanya penurunan pada beberapa domain kognitif seperti memori dan fungsi eksekutif sehingga kapasitas lansia dalam memelihara kebersihan rongga mulut dan gigi tiruan menjadi terbatas dan kurang optimal.¹⁷

Saran penulis untuk para dokter gigi ialah dapat memanfaatkan media alternatif seperti metode edukasi video dalam menunjang penyampaian instruksi kepada pasien lansia. Penggunaan media alternatif memiliki berbagai keunggulan yang dapat memudahkan lansia dalam memahami instruksi yang diberikan sehingga dapat membentuk perilaku pembersihan GTL yang lebih baik. Pada penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti melakukan pemeriksaan klinis terhadap kondisi GTL dari pasien lansia agar didapatkan hasil yang lebih maksimal. Hal ini tidak dapat terlaksana pada penelitian ini dikarenakan pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung.

SIMPULAN

Terdapat perubahan perilaku pembersihan GTL yang lebih baik pada lansia setelah diberikan instruksi melalui metode edukasi video. Perilaku yang lebih baik ditemukan pada responden *elderly* (60-74 tahun).

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan pada studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Senjaya AA. Gigi lansia. J Skala Husada. 2016; 13(1):72–80.
2. Sevty A. Hubungan laju alir dan viskositas saliva dengan tingkat kecekatan gigi tiruan penuh pada Pasien Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Andalas [Skripsi]. Padang: Universitas Andalas; 2019.
3. Humairah W. Aplikasi prosedur perawatan prostodontik pada praktik dokter gigi umum di Kota Medan [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2015.
4. Bagaray DA, Mariati NW, Leman MA. Perilaku memelihara kebersihan gigi tiruan lepasan berbasis akrilik pada masyarakat Desa Treman Kecamatan Kauditan. e-GiGi. 2014;2(2).
5. Adhiatmitha KE, Pertiwi NKFR, Susanti DNA. Faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik pada lansia di Desa Penatahan Kabupaten Tabanan Bali. Bali Dent J. 2018;2(1):17–23.
6. Aulia DK, Hadnyanawati H, Kristiana D. Hubungan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap terhadap kebersihan gigi tiruan pasca insersi (Relation between knowledge of full denture maintenance toward denture hygiene post insertion). e-Jurnal Pustaka Kesehat. 2016;4(1):41–7.
7. Nurmayunita M. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap perilaku perawatan hipertensi pada lansia di dusun Beji Wetan Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah; 2019.
8. Sunaryo, Wijayanti R, Kuhu MM, Sumedi T, Widayanti ED, Sukrillah UA, et al. Asuhan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: CV Andi Offset; 2015. p. 55-6.
9. Badan Pusat Statistik. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2019.
10. Mardiah A, Reza. Pengaruh pengetahuan terhadap tindakan pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan dari masyarakat Gampong Cot Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Pros SEMDI-UNAYA. 2019;3(1):964–71.
11. Mardiatun, Sentana AD, Ilham H. Efektivitas pendidikan kesehatan dengan video tentang pencegahan penularan penyakit terhadap pengetahuan pasien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Sedau Tahun 2019. J Keperawatan Terpadu. 2019;1(2):76–86.
12. Kapti RE, Rustina Y, Widyatuti. Efektifitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit Kota Malang. J Ilmu Keperawatan. 2013;1(1):53–60.
13. Ovida L, Iskandar, Iqbal M. Perbandingan efektifitas promosi kesehatan media video dengan leaflet terhadap pengetahuan lansia tentang osteoporosis di desa Lamgapang Aceh Besar. Journal of Health care Technology and Medicine. 2022;8(1):228-32.
14. Gavic L, Marcelja M, Gorseta K, Tadin A. Comparison of different methods of education in the adoption of oral health care knowledge. Dent J. 2021;9(111):1-9.
15. Razak PA, Richard KMJ, Thankachan RP, Hafiz KAA, Kumar KN, Sameer KM. Geriatric oral health : a review article. J Int Oral Heal. 2014;6(6):110–6.
16. Patel IB, Madan G, Patel B, Solanki K, Chavda R. Behaviours and hygiene habits of a sample population of complete denture wearers in Ahmedabad. J Int Oral Heal. 2012;4(2):29–38.
17. Chen X, Clark JJ, Chen H, Naorungroj S. Cognitive impairment, oral self-care function and dental caries severity in community-dwelling older adults. Gerodontology. 2015;32(1):53–61.